

Integrasi nilai-nilai kejujuran dan keadilan sebagai pilar utama dalam upaya pemberantasan korupsi menurut analisis Al-qur'an dan Hadits

Mohammad Amri Setyo Utomo ^{1*}, Nisaul Karisma ², Ahmad Haikal Surya Alam ³, Sifa Taqiya Nurimama ⁴, Alzida Tofara⁵, Muafiqo Tsalats⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: Mohammadamri516@gmail.com*

Kata Kunci:

Kejujuran, Keadilan,
Korupsi, Al-Qur'an, Hadist5

Keywords:

Honesty, Justice,
Corruption, Qur'an, Hadith.

ABSTRAK

Mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran dan keadilan sebagai pilar utama upaya pemberantasan korupsi melalui analisa al-Quran dan hadis Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran dan keadilan sebagai landasan utama korupsi Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi konsep Menganalisis upaya pemberantasan korupsi berdasarkan perspektif Al-Quran dan Hadist Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan tafsir tematik (Maudui) untuk mengkaji ayat-ayat Al-Quran

dan Hadits yang berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran (Al-Sidq), keadilan (Al-Ilq), dan larangan dari praktik korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran dan Hadits sangat menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai kejujuran dan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pengelolaan keuangan dan kepercayaan masyarakat Dalam Islam, kejujuran tidak hanya dipandang sebagai sikap moral tetapi juga sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Keadilan kini dianggap sebagai prinsip fundamental yang harus ditaati dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pengintegrasian kedua nilai tersebut membentuk suatu sistem nilai yang efektif mencegah dan menghilangkan praktik korupsi Kajian ini juga menunjukkan bahwa pengamalan nilai integritas dan keadilan harus didukung dengan sistem pengawasan yang kuat dan sanksi yang tegas sesuai prinsip syariah Kesimpulannya, pemberantasan korupsi memerlukan pendekatan komprehensif yang memadukan aspek spiritual, moral, dan organisasi, berlandaskan integritas dan keadilan, sebagaimana diajarkan dalam Al-Quran dan Hadits.

ABSTRACT

This study aims to integrate the values of honesty and justice as the main foundations in combating corruption. The objective is to explore the concepts and analyze anti-corruption efforts based on the perspectives of the Qur'an and Hadith. This research employs a qualitative research method and a thematic interpretation approach (Maudui) to examine verses from the Qur'an and Hadith related to the values of honesty (Al-Sidq), justice (Al-'Adl), and the prohibition of corrupt practices. The results indicate that the Qur'an and Hadith strongly emphasize the importance of internalizing honesty and justice in all aspects of life, including financial management and public trust. In Islam, honesty is seen not only as a moral attitude but also as an expression of faith and devotion to Allah SWT. Justice is viewed as a fundamental principle that must be adhered to in community and national life. The integration of these two values establishes an effective value system that can prevent and eliminate corrupt practices. This study also shows that the application of integrity and justice must be supported by a strong monitoring system and strict sanctions in line with sharia principles. In conclusion, combating corruption requires a comprehensive approach that combines spiritual, moral, and organizational aspects based on integrity and justice, as taught in the Qur'an and Hadith.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang sangat menghargai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Sejak kita mulai belajar di sekolah dasar, kita sudah diperkenalkan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian kita, sehingga diharapkan setiap individu dapat menjalani hidup dengan prinsip yang baik. Dengan memahami nilai-nilai ini, kita diharapkan dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar. (Anwar, 2008)

Salah satu nilai penting yang diajarkan dalam konteks moral dan etika adalah kejujuran dan keadilan. Kejujuran mengajarkan kita untuk selalu berkata dan berbuat yang benar, sementara keadilan mengajarkan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil dan setara. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis, di mana setiap orang saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan sejahtera bagi semua.

Namun, dewasa ini, kita sering kali menyaksikan berbagai penyelewengan yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Banyak individu dan kelompok yang mengabaikan prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan, yang seharusnya menjadi landasan dalam berinteraksi satu sama lain. Padahal, jika kita telusuri lebih dalam, kejujuran dan keadilan bukan hanya sekadar konsep moral, tetapi juga elemen penting yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dan menciptakan lingkungan yang lebih adil bagi semua. Bicara mengenai penyelewengan keadilan dan kejujuran, tentu tidak terlepas dari kasus korupsi. (Anggara, n.d.)

Kasus korupsi di Indonesia sendiri sepanjang kasus 2024 mencapai 100 orang tersangka kasus korupsi yang diproses selama 2024 berdasarkan data per 31 Mei menurut data KPK. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada oknum-oknum yang memiliki jiwa kejujuran dan keadilan yang tergolong rendah. Seperti salah satu kasusnya yaitu praktik korupsi yang dilakukan oleh Harvey Moeis, suami dari aktris Sandra Dewi. diperkirakan berakibat pada kerugian keuangan negara sebesar Rp 271 triliun. Yang tentunya hal ini bersinggungan dengan implementasi nilai kejujuran dan keadilan. Kejujuran sendiri ditujukan untuk membangun kepercayaan, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam konteks sosial dan ekonomi. Dalam masyarakat yang jujur, orang cenderung lebih saling percaya, yang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerja sama dan pertumbuhan. Keadilan memastikan bahwa setiap orang mendapatkan haknya secara proporsional. (Baidi, 2019)

Dalam sistem hukum dan sosial yang adil, individu merasa dihargai dan diakui, yang penting untuk kestabilan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini tercantum dalam firman Allah surat Al Baqarah 283

وَأِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۖ فَإِنْ أَصَحَّ بِكُمُ ظَنُّوهُ الَّذِي أَوْثَقَ بِأَمَانَتِهِ وَلْيَسِّرْ لِلَّهِ رَبِّهِ ۖ وَلَا تَكُونُوا الشَّاهِدَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ أِنَّمَا قَلْبُهُ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۖ

Terjemahan: Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Jalaludin asy Suyuti, n.d.)

Ayat ini mengisyaratkan kita agar tidak saling memakan harta orang lain dengan cara yang batil, termasuk praktik penipuan dan korupsi. Ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan prinsip dasar dalam berinteraksi, terutama dalam transaksi ekonomi. Sejalan dari dalil al-quran tersebut rasulullah juga memperingati kita terkait pentingnya nilai keadilan. Rasulullah SAW bersabda:

نُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُسْطَظِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ

Artinya: Dari Abdullah bin Amr RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil akan berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya." (HR. Muslim).

Dari sini dapat kita tarik kesimpulan bahwa penanaman nilai kejujuran dan keadilan dalam hal perkataan, tindakan, atau segala hal dalam semua perkara. Keadilan dan kejujuran merupakan unsur utama dalam pemberantasan tindak pidana korupsi. Keadilan berfokus pada perlakuan yang sama dan bernilai objektif pada setiap golongan maupun individu. Dilain sisi kejujuran merupakan upaya terciptanya kepercayaan dalam interaksi sosial dan institusi. Didalam konteks ini kedua aspek tersebut bukan hanya berfungsi sebagai landasan moral, namun juga sebagai komponen utama untuk menciptakan transparansi sistem dan akuntabilitas.

Korupsi adalah tindakan yang dilarang dan dianggap sebagai dosa besar. Alasan utamanya adalah karena korupsi melanggar prinsip-prinsip dasar yang diajarkan Islam, yaitu keadilan, kejujuran, serta amanah (kepercayaan) yang harus dijalankan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam perolehan harta atau kekuasaan. Islam mengharamkan segala bentuk tindakan yang mencelakakan, merugikan, atau menzalimi orang lain. Korupsi termasuk dalam kategori ini, karena dampak dari tindakan tersebut dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat secara luas. Selain itu, korupsi juga dianggap sebagai bentuk penipuan dan pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan, yang merupakan dosa dalam pandangan Islam.

Berangkat dari paparan tersebut artikel ini ditulis untuk mengetahui seberapa pentingnya pengamalan nilai-nilai kejujuran dan keadilan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Kita dapat menciptakan budaya integritas yang kuat dengan menerapkan keadilan dan kejujuran dalam semua aspek kehidupan kita, baik dalam kebijakan publik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menciptakan lingkungan yang memerlukan akuntabilitas, kami berharap dapat menciptakan sistem yang tidak hanya bebas korupsi, namun juga memberikan keadilan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pembahasan

Konsep Keadilan dan Kejujuran Perspektif Qur'an Hadist

Kata adil berasal dari Bahasa Arab Al-'Adl, di dalam Al-Qur'an ditemukan 28 tempat yang secara etimologi bermakna pertengahan. Walaupun demikian di dalam artikel ini tidak menyebutkan semua ayat yang menjelaskan atau berkaitan dengan keadilan. Maka di dalam penulisan ini penulis akan mencantumkan keterangan-keterangan yang diambil dari Al-Qur'an dan hadist maupun pendapat ulama' yang dianggap perlu.(Fealy, 2003)

Keadilan adalah salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam. Keadilan atau Al-Adlu ialah landasan pokok dalam kehidupan bermasyarakat, bukan hanya dalam konteks hukum saja akan tetapi mencakup juga aspek sosial, ekonomi, dan juga moral. Kita sebagai sosok muslim diwajibkan untuk memiliki sifat adil ini yang mana sudah banyak dijelaskan didalam al-Quran seperti pada Qs. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Di dalam ayat ini terdapat 2 kata yang menunjukkan makna adil, yaitu kata Al-Qistu dan Al-Adlu. Dalam penafsiran 2 kata yang dipaparkan diatas seringkali menuai reaksi dari para ulama yang memiliki sudut pandang yang beragam dalam menafsirkannya, selaras dengan kandungan untaian ayat dandan sebab-sebab turunnya. Dilihat dari hal ini, makna kata Al-Qistu adalah adil dan kesetaraan tanpa dilatarbelakangi oleh dengan hawa nafsu karena adanya hubungan kekerabatan ataupun terhadap siapapun yang lebih tua. Meninjau ayat ini juga dapat kita temui opini yang menyatakan bahwasannya adil adalah taqwa dan wara'. Yang mana karena urusan adil terletak pada keinginan dan disandarkan atas bagaimana hati manusia bertindak. Dengan demikian, ayat ini dianggap sebagai bentuk perintah Allah pada orang-orang beriman guna menjadi saksi-saksi yang adil dan tidak terpengaruh oleh hal apapun dalam menetapkan sebuah keadilan.(Abdillah, 2019)

Kalimat "i'diluuhuwa aqrobu li al-taqwa" menunjukkan adanya korelasi terhadap keadilan serta ketakwaan. Ketakwaan seseorang sangat direpresentasikan dari keadilan yang dimilikinya. Di lain sisi, Implementasi keadilan dalam tindakan menjadi indikator ketakwaan kepada Allah. Maka dari itu, jika seorang hamba dapat bersikap adil, ia masuk ke dalam golongan orang yang bertakwa. Namun akan berbanding terbalik jika tidak mampu, maka ia tidak dapat dikategorikan memiliki takwa. Dalam penafsiran ini dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya adil mempunyai peran krusial dalam ketakwaan seseorang.

Kemudian ayat ini ditafsiri oleh imam jalaluddin asy-suyuti di dalam tafsir al-jalalain yang lafadznya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ ۖ بِحَقِّهِ ۖ بِشَهَادَةٍ بِالْقِسْطِ ۖ بِالْعَدْلِ ۖ كَمَا لَا يَجْرِمَنَّكُمْ ۖ بِحِمْلِنَاكُمْ ۖ بِشَنَّانًا ۖ
بِغَضٍ ۖ كَقَوْمِ ۖ أَيِّ الْكَفَّارِ ۖ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ فَتَنَالُوا مِنْهُمْ لِعَدَاوَتِهِمْ ۖ عَادِلُوا ۖ فِي الْعَدُوِّ وَالْوَلِيِّ ۖ هُوَ ۖ أَيُّ الْعَدْلِ ۖ أَقْرَبُ ۖ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۖ فَيَجَازِيكُمْ بِهِ

Artinya: (Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu selalu berdiri karena Allah) menegakkan kebenaran-kebenaran-Nya (menjadi saksi dengan adil) (dan janganlah kamu terdorong oleh kebencian kepada sesuatu kaum) yakni kepada orang-orang kafir (untuk berlaku tidak adil) hingga kamu menganiaya mereka karena permusuhan mereka itu. (Berlaku adillah kamu) baik terhadap lawan maupun terhadap kawan (karena hal itu) artinya keadilan itu (lebih dekat kepada ketakwaan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan) sehingga kamu akan menerima pembalasan daripadanya. Di sini menjelaskan bahwasanya keadilan itu harus ditegakkan dengan seadil-adilnya meskipun dalam permasalahan terhadap orang kafir. (Jalaludin asy Suyuti, n.d.)

Imam Zamakhsyari mengungkapkan bahwa berlaku adil ialah sebuah kewajiban karena Allah selalu bersikap adil pada setiap hambanya, sudah sepatitnya itu merupakan pengajaran yang membuat kita melakukan hal serupa. Namun, Imam Mawardi menafsirkan adil dengan keputusan yang benar. Lain halnya dengan Ibnu Abbas yang mendefinisikan adil adalah lailaha illah, dan ihsan adalah menjalankan kewajiban-kewajiban. Definisi adil memiliki interpretasi yang bervariasi oleh ulama-ulama klasik. Kendati demikian, berbagai definisi adil yang telah disebutkan tadi masih berada dalam gagasan teoritis, masih banyak yang belum dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hadist yang menjelaskan tentang tindak yang adil ialah hadistnya Imam Muslim yang berbunyi:

ان المقسطين عند الله على منابر من نور عن يمين الرحمن، وكلتا يديه يمين، الذين يعدلون في حكمهم وأهليهم وما ولو

Yang dimaksud orang-orang adil di hadist ini ialah orang yang berperilaku adil dalam keputusannya terhadap kerabat maupun orang yang disenangi. Dalam kata lain, adil ialah sebuah Tindakan atau perbuatan yang tidak didasari dengan berpihak kepada salah satu pihak tertentu. (Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajaj al-Naisabury, n.d.)

Imam Mawardi mengutarakan adil adalah bersikap jujur dalam perbuatan, menjunjung tinggi rasa tanggung jawab, menghindarkan diri dari perilaku mungkar, serta senantiasa memiliki kontrol penuh atas emosi, menghormati hak-hak orang lain dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Definisi yang diutarakan oleh Imam Mawardi ini terlihat aplikatif. Dalam definisi ini memiliki arti bahwa manusia harus berlandaskan kejujuran disegala bentuk perilaku dan tindak tanduk mereka, bertanggung jawab atas kewajiban dan tanggung jawab mereka. Menjauhi hal-hal yang haram dan dosa, senantiasa menjaga dirinya agar tidak terjerumus kepada hal yang demikian. Tidak mudah tersulut emosi dan terpengaruh oleh hawa nafsu. Mengakui kehormatan orang lain dan tidak merendahkan mereka baik merendahkan materi mereka maupun immateri. Dengan demikian, seseorang dikatakan adil bila memenuhi kriteria-kriteria tersebut.

Kejujuran ialah salah satu sifat yang sangat dijunjung tinggi di dalam Islam. Allah dan Nabi sangat menganjurkan kepada seluruh umat manusia untuk berkata benar dan jujur.

Kejujuran tidak hanya terbatas pada perkataan melainkan juga tercermin pada perbuatan dan niat. Di dalam Qs. Al-Ahzab Ayat 70 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧﴾

Artinya: "wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Ayat ini mengandung dalalah atau petunjuk perintah kepada orang-orang yang beriman untuk selalu jujur, dan kejujuran adalah salah satu sifat yang menandakan keimanan. Adapun hadist yang menerangkan tentang kejujuran ialah hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud yang tercantum di kitab shahih muslim, yakni:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: "Hendaklah kalian berkata jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga. Sesungguhnya seseorang yang selalu berkata jujur dan berusaha untuk jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah kebohongan, karena kebohongan membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa ke neraka. Sesungguhnya seseorang yang selalu berkata bohong dan berusaha untuk bohong akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Mahalli, 1820)

Sudah sangat jelas terlihat bahwa hadist ini memuat anjuran akan kejujuran serta larangan untuk berbuat bohong, dan juga terdapat uraian jika kejujuran akan mengantarkan manusia kepada kebaikan, artinya orang yang jujur akan terhindar dari dibalas dengan surga. Di dalam hadist ini juga dijabarkan pesan untuk memelihara sikap jujur. Dan diharapkan terpatri dalam tiap individual hingga ia dijuluki orang yang jujur, seperti Rasulullah yang di beri gelar Al-Amin dikarenakan kejujurannya yang harus kita ikuti sebagai uswatun hasanah.

Pandangan Al-Qur'an tentang Korupsi

Al-Qur'an memiliki beberapa ayat yang mengutuk tindakan pengambilan harta secara tidak sah dan tindakan yang merugikan hak orang lain. Pandangan Al-Qur'an tentang korupsi tercermin dalam beberapa ayat yang melarang umat Islam untuk melakukan tindakan yang tidak adil, curang, atau merugikan orang lain (Anwar, 2008). Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang secara langsung maupun tidak langsung mengandung larangan terhadap korupsi yakni:

1. Surah Al-Baqarah (2:188)

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Dan janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui."

Ayat ini melarang umat Islam untuk mengambil atau memakan harta orang lain dengan cara yang batil, atau tidak sah. Kata "batil" dalam ayat ini mencakup segala

bentuk tindakan yang merugikan orang lain dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran. Ayat ini juga memperingatkan agar tidak menggunakan jalur hukum atau sistem peradilan untuk mengambil keuntungan yang tidak adil, yang sering terjadi dalam praktik korupsi. (Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, n.d.)

2. Surah An-Nisa' (4:29)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dalam perdagangan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu, Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu”

Ayat ini menegaskan bahwa harta hanya boleh diperoleh melalui cara yang sah dan halal, yaitu dengan transaksi atau perdagangan yang didasarkan pada kesepakatan bersama, atau ridha di antara kedua belah pihak. Mengambil harta dengan cara curang, termasuk korupsi, berarti tidak sesuai dengan prinsip perdagangan yang benar dan merugikan orang lain. Hal ini bertentangan dengan konsep muamalah dalam Islam yang mengutamakan saling menguntungkan dan keadilan. (Muhammad bin Yusuf, 1993)

Implementasi Karakter Antikorupsi

Dalam penanaman moral antikorupsi penting untuk kita pahami akan urgensi dalam pendidikan itu sendiri. Seperti yang terkandung dalam firman Allah surah Shad ayat 29:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

Redaksi ayat ini ialah menekankan bahwa setiap muslim hendaknya memahami kitab yang Allah telah turunkan pada mereka guna menjadikannya pedoman di dalam kehidupan dunia, dan akhirat. Pentingnya penerapan sikap kejujuran dan keadilan guna menciptakan karakter antikorupsi dapat dilakukan dalam beberapa upaya sebagai berikut:

a. Membina Pendidikan Moral Dalam Keluarga

Dapat dilakukan melalui beberapa cara sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari namun efektif. Orangtua seharusnya menjadi sekolah pertama dan teladan anak dalam berperilaku seperti berbicara sopan, menepati janji, dan menghormati orang hak-hak diri dan orang lain. Selain itu, penting untuk menciptakan waktu berkualitas bersama keluarga, misalnya makan bersama atau berdiskusi, di mana orangtua bisa menjelaskan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian melalui contoh nyata atau cerita yang mudah dipahami anak. Ketika anak melakukan kesalahan, orangtua sebaiknya memberi nasihat dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, bukan dengan kekerasan atau amarah. Dengan konsisten menerapkan cara-cara ini, nilai-nilai moral akan tertanam dengan baik dalam diri anak dan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka.

b. Menegakkan Aturan Hukum Yang Tegas Pada Pelaku Korupsi

Penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku korupsi merupakan langkah krusial untuk memberantas tindak pidana yang merugikan negara dan masyarakat ini. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain penguatan sistem peradilan dengan menerapkan hukuman maksimal sesuai Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 jo. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yang mengatur sanksi pidana hingga 20 tahun penjara atau seumur hidup. Selain itu, perlu dilakukan penguatan lembaga anti-korupsi seperti KPK dengan memberikan wewenang yang lebih luas dalam penyelidikan dan penyidikan, serta memastikan independensi lembaga ini dari intervensi politik. Pemulihan aset hasil korupsi juga harus dioptimalkan melalui kerja sama internasional dan penerapan sistem pembuktian terbalik, sebagaimana diatur dalam Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyelesaian Permohonan Penanganan Harta Kekayaan dalam Tindak Pidana Pencucian Uang.

c. Pembinaan Aparatur Pemerintahan

Pembinaan aparatur pemerintah merupakan proses penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik yang lebih baik. Upaya pembinaan ini dapat dilakukan melalui berbagai program seperti pelatihan rutin untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja, workshop tentang pelayanan prima, serta seminar tentang etika dan integritas dalam bekerja. Para aparatur juga perlu diberikan pemahaman mendalam tentang tugas dan tanggung jawab mereka, serta dibekali dengan pengetahuan teknologi terbaru untuk mengikuti perkembangan zaman. Sistem reward and punishment yang adil juga perlu diterapkan, di mana pegawai yang berprestasi diberi penghargaan, sedangkan yang melanggar aturan diberikan sanksi yang tegas. Selain itu, evaluasi kinerja secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan setiap aparatur bekerja sesuai standar yang ditetapkan. Dengan menerapkan berbagai upaya pembinaan ini secara konsisten, diharapkan dapat menciptakan aparatur pemerintah yang profesional, kompeten, dan berintegritas dalam melayani masyarakat.

d. Penanaman nilai-nilai antikorupsi dalam mata kuliah antikorupsi

Penanaman nilai-nilai antikorupsi dalam mata kuliah antikorupsi di perguruan tinggi merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang berintegritas. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa tidak hanya diajarkan tentang definisi dan bentuk-bentuk korupsi, tetapi juga diajak untuk memahami dampak buruk korupsi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode interaktif, termasuk diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, yang memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis situasi nyata yang berkaitan dengan korupsi. Selain itu, mata kuliah ini juga mencakup pembahasan mengenai upaya-upaya pencegahan korupsi yang telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga terkait, serta peran aktif yang dapat dimainkan oleh individu dalam menciptakan budaya antikorupsi. Mahasiswa diajak untuk mengembangkan sikap kritis dan analitis terhadap kebijakan publik serta praktik-praktik yang berpotensi

menimbulkan korupsi. Dengan pendekatan pembelajaran yang komprehensif ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan karier profesional mereka. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai antikorupsi, generasi muda diharapkan dapat berkontribusi secara positif dalam menciptakan masyarakat yang bersih dari praktik korupsi dan lebih menjunjung tinggi integritas serta keadilan. Pengembangan ini menambahkan detail tentang metode pembelajaran dan tujuan akhir dari penanaman nilai-nilai antikorupsi dalam pendidikan tinggi. (Kristiono, 2018)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulannya, nilai kejujuran dan keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedoman moral yang sangat relevan dalam upaya pemberantasan korupsi, karena keduanya membentuk landasan bagi transparansi, akuntabilitas, dan sikap amanah dalam menjalankan tugas. Relevansi nilai-nilai ini dalam memberantas korupsi terletak pada peran kejujuran dalam menghindari penyalahgunaan wewenang serta keadilan dalam memastikan bahwa pelaku korupsi menerima hukuman yang setimpal tanpa diskriminasi. Penanaman moral yang kuat akan mengintegrasikan nilai kejujuran dan keadilan dalam diri setiap individu, mencegah praktik korupsi yang merusak masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang bebas dari korupsi sesuai dengan ajaran agama dan prinsip hukum yang berlaku.

Manfaat dari artikel ini bagi masyarakat adalah meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kejujuran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pemberantasan korupsi. Dengan mengedepankan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits, masyarakat diharapkan dapat lebih sadar akan peran penting moral dalam menjaga integritas diri dan lingkungan sosial. Artikel ini juga berkontribusi dalam menanamkan kesadaran bahwa praktik korupsi tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama, sehingga diharapkan dapat memperkuat komitmen kolektif masyarakat untuk menolak dan mencegah korupsi. Melalui pembentukan sikap antikorupsi yang berakar pada nilai-nilai moral dan keagamaan, masyarakat dapat membangun lingkungan yang lebih bersih, adil, dan berintegritas tinggi.

Dalam penulisan artikel selanjutnya, akan sangat bermanfaat jika kedepannya kami memperkaya sumber pembahasan secara lebih mendetail terkait integrasi nilai keadilan dan kejujuran menggunakan dalil-dalil yang didapat dari Al-Qur'an, Hadist, serta pendapat para ulama. Tidak hanya dapat memberikan keluasan perspektif dalam artikel, tetapi juga akan memperkaya khazanah keilmuan yang dirasakan langsung oleh pembaca mengenai pentingnya keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Alangkah baiknya jika kami dikemudian hari juga mencantumkan beberapa referensi berupa kajian terdahulu yang relevan dengan pembahasan kami, supaya pembaca diharapkan mampu memahami konteks dan penerapannya secara lebih komprehensif. Dengan begitu, artikel ini bukan hanya mampu menjadi referensi yang informatif, namun juga akan memberikan manfaat praktis dalam mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih adil.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Z. (2019). Studi tematik tentang konsep keadilan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *TERAJU: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 1(01), 21–27.
- Ahmad bin Muhammad as-Showi al-Mahalli. (1820). *Hasiyatu as-Showi al-Mahalli*. Dar al-Fikr.
- Anggara, S. (n.d.). *Sistem Politik Indonesia*. Pustaka Setia.
- Anwar, S. (2008). Korupsi dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 15(1). <https://journal.uui.ac.id/IUSTUM/article/view/75>
- Baidi, R. (2019). Peluang Dan Tantangan Penegakan Hukum Dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *Hukum Pidana Dan Pembangunan Hukum*, 1(2). <https://www.e-journal.trisakti.ac.id/index.php/hpph/article/view/5464>
- Fealy, G. (2003). *Ijtihad Politik Ulama: : Sejarah NU 1952–1967*. LKiS.
- Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajaj al-Naisabury. (n.d.). *Shahih Muslim* (Juz 2). Dar al-Fikr.
- Jalaludin asy Suyuti, J. al-Mahalli. (n.d.). *Tafsir Jalalain*.
- Kristiono, N. (2018). Penanaman nilai antikorupsi bagi mahasiswa FIS UNNES melalui mata kuliah pendidikan anti korupsi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1). <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/2807>
- Muhammad bin Yusuf. (1993). *Tafsir al-Bahru al-Muhit*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy. (n.d.). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr.